

PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMPENGARUHI KULTUR MANUSIA DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL

¹Yunita Budiarti

Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: Ybudiarti403@gmail.com

²Nur Saidah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: nur.saidah@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Islamic education has a role in shaping the islamic personality of learners to be able to live in a technological development that changes many social behavior. Social change in society is certainly a challenge for educators in delivering materials and nurturing the generations of epochs where technological growth is increasingly sophisticated. Analyzing and examining the causes of social change in society and proper education in Islam can provide insight and reference to islamic religious education in particular. The method used in writing this paper is the approach to library research, which is the approach to literature by studying relevant books, journals, and resources. As for data analysis using a descriptive analysis of the data that has been accessed by the way of reposing data, the presentation of data and the conclusion. The results of this study suggest that the concept of islamic education that developed in the world of islamic education is sufficient to be a reference to the practice of education. One of them is the conception of a family education of the islamic perspective, which is that education needs to be started from educating prospective parents (prenupmarriage) as the first place of each new child's education, then the child's education in his ward, and education in the days of Rosulullah Muhammad SAW.

Keyword : *Islamic Education, education curriculum, Spirituality, Social Changes,*

ABSTRAK

Pendidikan Islam mempunyai peran dalam membentuk kepribadian Islam peserta didik agar mampu menjalani kehidupan di tengah perkembangan teknologi yang banyak merubah perilaku social masyarakat. Perubahan sosial pada masyarakat tentu menjadi tantangan bagi para pendidik dalam menyampaikan materi dan membina generasi era dimana perkembangan teknologi yang semakin canggih. Dengan menganalisis dan mengkaji tentang sebab-sebab perubahan sosial di masyarakat dan peran pendidikan yang tepat dalam Islam bisa menjadi wawasan dan referensi bagi para pendidik khususnya pendidikan agama Islam. Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah pendekatan library research, yaitu pendekatan kepustakaan dengan mengkaji buku, jurnal, dan sumber-sumber yang relevan. Adapun analisis data menggunakan analisis deskriptif dari data yang telah di komparasi dengan cara mereduksi data, penyajian data dan terakhir kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam yang berkembang di dalam dunia pendidikan Islam cukup banyak yang dapat menjadi referensi dalam praktik pendidikan. Salah satunya konsepsi pendidikan keluarga perspektif Islam, yakni pendidikan perlu di mulai dari mendidik calon orangtua (pendidikan pra nikah) sebagai tempat pendidikan pertama setiap anak yang baru lahir, kemudian pendidikan anak di lingkungannya dan pendidikan di zaman Rosulullah Muhammad SAW.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam seperti yang diungkapkan H. M. Arifin adalah upaya kesadaran orang dewasa muslim yang bertakwa untuk membimbing serta mengarahkan pertumbuhan maupun perkembangan fitrah anak didik melalui pelajaran Islam menuntun pada kemajuan. Sedangkan Buseri Kamrani berpendapat, pendidikan Islam diartikan sebagai pendidikan yang membahas tentang Al-Qur'an serta Sunnah, sebagai instrument eksistensi pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia untuk meningkatkan berbagai kemampuan dasar yang dimilikinya dalam menumbuhkembangkan kualitas kehidupannya di dunia serta di akhirat, artinya pendidikan dimaknai sebagai suatu upaya dalam rangka menjadikan manusia sebagaimana fitrahnya.

Dengan demikian, bisa dimaknai jika pendidikan agama Islam yaitu suatu kegiatan mendidik melalui ajaran Islam dengan Al-Qur'an serta Sunnah yaitu mengarahkan dan membimbing peserta didik sehingga setelah menyelesaikan pendidikan menjadi semakin mendalami, memahami, meyakini secara menyeluruh, sampai pada tahap ajaran Islam menjadi sebuah prinsip pedoman kehidupan agar tercapai kesejahteraan dan keselamatan jasmani maupun rohani menuju kebahagiaan di dunia dan kehidupan yang abadi.¹ Sebagaimana pendapat yang di sampaikan Zuchdi (2010:2-3) bahwasannya pendidikan diartikan sebagai suatu upaya sadar dan direncanakan untuk mencapai proses belajar dan mampu meningkatkan potensi diri dalam pengetahuan serta sikap mengenai kemampuan spiritual beragama, mengendalikan diri, karakter diri, serta kemampuan yang dibutuhkannya sebagai manusia yang hidup di masyarakat.² Pendidikan Islam juga diharapkan mampu menstimulus dalam mengarahkan kepribadian generasi menjadi lebih Islami serta relevan dengan panduan yang ada di dalam al-Qur'an dan sunnah.³

Prof. DR. Zainuddin Malik, menjelaskan bahwa pendidikan membutuhkan suatu alternatif dalam memahami sistem dalam pendidikan. Berkaitan dengan hal ini dibutuhkan pemahaman dasar berkaitan dengan realitas, bagaimana cara kita melihat suatu kejadian serta keadaan yang berada dilingkungan sekitar kita dan bagaimana cara menanggapi kejadian tersebut. Saat sekarang kita memasuki abad ilmu pengetahuan yang sering disebut dengan "*Knowledge Society*". Dalam masyarakat saat sekarang, ilmu pengetahuan dijadikan sebagai suatu

¹ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2015), p. 3.

² Moh Solikodin Djaelani, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Widya*, 1.2 (2013), p. 110.

³ Rahmad Rafid, 'Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial', *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 2.7 (2018), 711–18 (p. 174).

instrument yang penting dalam mengembangkan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan yang merupakan sebuah lembaga yang berhubungan erat dengan proses reproduksi dan produksi pengetahuan menjadi sangat penting.

Ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin berkembang, menyebabkan semakin kompleks pula berbagai masalah yang timbul di masyarakat, karena itu pendidikan sebagai lembaga reproduksi dan produksi pengetahuan, semakin memerlukan perangkat analisis dalam rangka memahami perubahan sikap dalam masyarakat. Saat sekarang, fakta yang terjadi membuktikan jika masyarakat mengalami sebuah perubahan serta pertumbuhan yang sangat progresif, cepat serta memperlihatkan gejala *desintegratif* yaitu kurangnya kesetiaan pada nilai-nilai umum). Apabila nilai-nilai umum saja tidak menjadi perhatian lagi, apalagi dengan nilai-nilai agama. Perubahan sosial di masyarakat yang terjadi begitu cepat memunculkan *Cultural lag* (tertinggalnya kebudayaan dikarenakan terjadinya berbagai hambatan), yang menjadi sumber permasalahan dalam sosial kemasyarakatan.⁴ Berdasarkan permasalahan tersebut, menjadi hal yang penting untuk praktisi pendidikan Islam dalam mengembangkan konsep dan kurikulum pendidikan agar mampu menjadi solusi bagi permasalahan di masyarakat.

Kerangka teori atau pembahasan pada penulisan ini adalah pengertian dan sebab-sebab perubahan sosial, konsepsi pendidikan perspektif Islam, dan Pendidikan di masa Rosulullah.

Berikut ini penelitian terdahulu yang dianggap sesuai dengan topik pembahasan dalam penulisan ini, setidaknya menerangkan tentang konsep pendidikan Islam, pembentukan karakter dan perubahan sosial. Semua itu memiliki hubungan yang relevan dengan penelitian ini, adapun kajian penelitian terdahulu, yaitu:

1. M. Syarif (2018) dalam *jurnal Tarbiya Islamia : Jurnal Pendidikan dan Keislaman* berjudul : *Tugas Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Fitrah Manusia*. Tulisan dari artikel ini mendeskripsikan kajian berkaitan dengan tugas pendidikan Islam dalam rangka pengembangan fitrah kemanusiaannya melalui potensi dasar yang dimilikinya. Pada kesimpulannya bahwa setiap anak dengan segala pembawaannya merupakan makhluk yang diciptakan Allah yang dilengkapi dengan bermacam-macam potensi yang unik dan juga istimewa serta tidak dipunyai oleh makhluk yang lainnya. Potensi tersebut

⁴ Masdub, p. 10.

tersembunyi di dalam dirinya serta hanya dapat ditanamkan melalui proses pengembangan dan juga pelatihan dalam pendidikan.⁵

2. Zainuddin Na'im (2020) dalam *jurnal Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* berjudul: *Membumikan Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Pendidikan Islam*. Penelitian tersebut mempergunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang dipergunakan yaitu studi kepustakaan dan memiliki sifat deskriptif. Penelitian ini menunjukkan hasil jika upaya dalam rangka menanamkan dan menyebarluaskan pendidikan multikultural dengan basis pendidikan Islam dapat dilaksanakan melalui beberapa cara yaitu: redesain kurikulum pendidikan Islam kepada arah yang lebih memiliki sifat aplikatif dalam pengimplementasian pendidikan multikultural, serta mewujudkan kondisi agar dapat tertanam dan tumbuh kesadaran tentang budaya yang beranekaragam di sekolah, contohnya dengan diadakannya kegiatan ataupun event yang menunjukkan pementasan bermacam-macam budaya yang dipunyai oleh peserta didik, kemudian melalui pengumuman yang ada di mading sekolah yang berisikan pajangan yang dihasilkan dari kekreatifitasan peserta didik dengan tema yang berkaitan dengan kebudayaan.

B. METODE PENELITIAN

Pada kajian ini penulis mempergunakan penelitian studi kepustakaan (*library research*), yakni pendekatan kepustakaan dengan mempergunakan berbagai literatur sebagai media dalam meneliti yaitu dapat berbentuk *mini research*, buku, jurnal, penelitian terdahulu dan sumber-sumber yang relevan.⁷ Adapun teknik dalam mengumpulkan data pada artikel ini yang di pakai oleh penulis dalam artikel ini sebagai upaya untuk mendapatkan data yang sesuai yaitu dengan teknik dokumentasi. Melalui buku, mini research, artikel ilmiah tersebut dapat ditemukan catatan dan kemudian dapat di ambil kesimpulan.⁸ Dimana penulis ingin menganalisis tentang substansi perubahan sosial dan peran pendidikan Islam dalam menjaga generasi agar mampu menghadapi perkembangan zaman dan perubahan sosial di masyarakat dengan judul “Peran Pendidikan Islam Dalam Mempengaruhi Kultur Manusia Di Tengah

⁵ M Syarif, ‘Tugas Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Fitrah Manusia’, *Jurnal Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7.2 (2018).

⁶ Zaedun Na'im, ‘Membumikan Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pendidikan Islam’, *Tarbiya Islamiya*, 9.1 (2020), 31–42.

⁷ M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), p. 11.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), p. 236.

Perubahan Sosial”. Dalam penelitian ini, langkah yang dilaksanakan penulis adalah dengan mengumpulkan dokumen maupun data-data yang tentang perubahan sosial dan pendidikan Islam yang berasal dari berbagai referensi, misalnya jurnal, buku serta lain sebagainya. Selanjutnya data yang telah berhasil dikumpulkan dilakukan pereduksian agar bisa menjadi suatu penganalisisan yang mendalam berkaitan dengan Perubahan sosial dan Pendidikan Islam.

C. DISKUSI DAN HASIL

Dalam hal ini penulis menguraikan secara teori berkaitan dengan Substansi Perubahan Sosial, konsepsi pendidikan keluarga perspektif Islam, dan Pendidikan Islam Masa Rosulullah sebagai berikut:

1. Substansi Perubahan Sosial

Pada masyarakat Muslim, perubahan sosial yang terjadi biasanya diikuti dengan terjadinya perkembangan peradaban di masyarakat Muslim tersebut. Dengan demikian bisa disimpulkan jika substansi terjadinya perubahan sosial dikarenakan timbulnya peradaban Islam yang kuat. Ibnu Khaldun mengungkapkan jika di antara tanda berwujudnya suatu peradaban yaitu terjadinya perkembangan ilmu pengetahuan contohnya kimia, fisika, optik, geometri, astronomi, aritmetik, kedokteran dan berbagai pengetahuan yang lainnya. Bahkan maju ataupun mundurnya suatu peradaban sangat memiliki ketergantungan yang erat dengan maju maupun mundurnya ilmu pengetahuan dalam peradaban tersebut. Dengan demikian yang paling penting dalam teori yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun yaitu ilmu pengetahuan.⁹ Namun walaupun demikian, dalam hal ini suatu ilmu pengetahuan tidak dapat hidup tanpa di dalamnya terdapat berbagai komunitas yang secara aktif turut mengembangkannya.

Oleh sebab itu suatu peradaban harus diawali dari komunitas-komunitas yang kecil dan kemudian apabila komunitas tersebut membesar maka akan melahirkan sebuah komunitas yang besar. Komunitas itu sering muncul di kota ataupun bisa membentuk sebuah perkotaan. Melalui kota tersebutlah terbentuk masyarakat yang mempunyai bermacam-macam aktivitas yang dari mereka muncullah sebuah sistem kemasyarakatan dan kemudian terbentuklah sebuah Negara. Kota Cordova, Madinah, Baghdad, Cairo dan Samara merupakan salah satu contoh yang awalnya berasal dari suatu komunitas yang akhirnya dapat membentuk sebuah Negara. Ibnu Khaldun mengungkapkan jika tanda atau bukti dari terbentuknya suatu

⁹ Muhammad Fathurrohman, ‘Pendidikan Islam Dan Perubahan-Perubahan Sosial’, *Jurnal Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman*, 1.2 (2015), 192–217 (p. 253).

komunitas yaitu terjadinya perkembangan teknologi dalam hal ini pangan, tekstil, serta arsitektur atau papan, kegiatan perekonomian, munculnya praktik berhubungan dengan kedokteran, serta seni dalam hal ini kaligrafi, sastra dan juga musik. Dibalik dari tanda atau bukti terlahirnya suatu peradaban, yaitu di dalamnya terdapat komunitas yang secara kreatif dan juga aktif menghasilkan dan mempunyai ilmu pengetahuan. Tetapi selain faktor kreativitas dan aktifnya suatu masyarakat masih terdapat campur tangan faktor yang lain diantaranya agama, kepercayaan atau spiritualitas.¹⁰

Perubahan sosial menurut Selo Sumardjan yaitu berbagai perubahan yang terjadi dalam institusi kemasyarakatan pada suatu masyarakat yang turut memberikan pengaruh pada sistem sosialnya, dalam hal ini meliputi nilai-nilai, pola perilaku, serta sikap dari berbagai kelompok yang berada di masyarakat. Sasaran dari perubahan sosial ini apabila ditinjau dari makna yang lain yaitu norma sosial, pola-pola sikap suatu organisasi, nilai sosial, susunan lembaga kemasyarakatan, wewenang serta kekuasaan, interaksi antara sosial dan lain sebagainya.¹¹ Sedangkan menurut seorang sosiolog Hendro Puspito memberikan pendapat bahwa perubahan sosial yaitu berubahnya penampilan masyarakat dalam hitungan waktu dengan penampilan sebelumnya.¹²

Kemajuan IPTEK dalam bidang informasi dan juga media menjadikan jarak antar negara semakin dekat. Melalui adanya inovasi memberikan kemungkinan terjalannya komunikasi yang bebas antar negara bahkan benua yang kemudian mulai masuk ke perkotaan dan juga perdesaan, dengan adanya media berupa audio (radio) serta audio visual seperti internet, televisi dan juga handphone. Menyebabkan hampir seluruh kehidupan manusia tersentuh oleh modernisasi, tak terkecuali aspek karakter keagamaan. Akibat munculnya berbagai media ini, bisa dijadikan sebagai suatu cara ataupun alat dalam merusak berbagai pilar karakter, tatanan nilai-nilai spiritual keagamaan serta dapat mengontrol dan mempengaruhi mindset seseorang yang mempergunakan media tersebut.

Hampir tidak ada sisa-sisa kehidupan yang tetap bernoda oleh kontrol termasuk bagian dari orang yang ketat. Karena media ini, sangat baik mungkin merupakan aset yang menakjubkan untuk menanamkan atau menghambat tatanan sifat-sifat dan kolom-kolom karakter dunia lain, untuk memengaruhi atau mengendalikan mentalitas seseorang oleh individu-individu yang mengendalikan media.

¹⁰ *Ibid.*, p. 254.

¹¹ Moh. Padil Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, 2nd edn (Malang: UIN Maliki Press, 2010), p. 38.

¹² Ali Amran, 'Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat' (IAIN Padang Sidempuan, 2015), p. 27.

Periode globalisasi adalah masa berkembangnya teknologi dan sains, perkembangannya tidak terlepas dari penelitian yang dikaji secara mendalam. Para ilmuwan (saintis) di satu sisi telah berupaya untuk memberikan sumbangan yang besar demi tercapainya kesejahteraan manusia. Bagaimanapun juga hal itu menyebabkan manusia kehilangan kepribadian (karakter) dan pemahaman hidup seperti kualitas moral dan spiritual keagamaan, nilai leluhur bangsa, nilai sosio-kultural ataupun tradisi kebudayaan, serta nilai-nilai filsafat kehidupan.¹³ Implikasi negative dari era global saat ini, selain dari 4 nilai tersebut tidak dapat dipenuhi namun juga menjadi suatu momok dalam hidup bahkan yang lebih mirisnya nilai agama juga turut diabaikan. Dan hal tersebut menyebabkan terpisahnya nilai agama dari kehidupan. Nilai agama menurut mereka hanya untuk kehidupan akhirat, serta urusan yang berkaitan dengan keduniaan tidak ada hubungannya dengan agama. Kemajuan iptek dan medsos menyebabkan hampir sebagian dari masyarakat menjauh dari nilai-nilai agama bahkan sampai membebaskan diri mereka dari yang namanya Tuhan.

Informasi yang didapatkan oleh seseorang biasanya tidak pernah alami, dikarenakan di dalam informasi tersebut terdapat misi, nilai-nilai, serta filsafat hidup. Informasi adalah sebuah rumusan realitas dari pandangan tertentu. Seseorang yang tidak punya filter dalam kehidupan atau tidak punya karakter (tuna karakter) pasti akan dikendalikan oleh kehidupan materialism dan hedonistic. Karena sisi negative dari globalisasi (proses masuknya lingkup dunia) : (1) condong pada modernisme itu untuk menarik massa, menyamakan manusia dalam teknis, sistem industry yang memberi ruang seluruh manusia sebagai mesin dari sistem teknis rasionalnya; (2) sekularism, dengan tidak memprioritaskan Tuhan atau dimensi religious dalam kehidupan; (3) lebih menyukai solusi instan. Permasalahan semakin lengkap, dengan semakin terbuka informasi menjadi referensi dalam kehidupan. Jika salah dalam memilih, akan terbawa pada jangkauan pemikiran humanistic-liberalism, akibatnya tujuan spiritual transcendental keislaman telah terkikis dan beralih pada kebiasaan bersifat praktis, materialistic, hedonnistik dan atheistic.

Arus globalisasi membonceng paham liberalism, hedonism, sekularisme. Ketiga hal tersebut juga masuk dalam lingkungan keluarga, sehingga hal ini berimplikasi sulitnya orang tua dalam membimbing, mengarahkan serta mengatur anggota keluarganya untuk

¹³ Maragustam Siregar, 'Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter' (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), p. 245.

beribadah tersebut faktor liberalism, hedonism, dan secularism.¹⁴ Menurut Ibn Khaldun, “Bangsa yang kalah selalu silau melihat bangsa lain yang menang kemudian menirunya, baik dalam pakaian agama, slogan, perilaku maupun kebiasaan mereka”. Malek ben Nabi menjelaskan dari aspek psikologis dalam meniru bangsa lain. Teori yang beliau sebut dengan kerentanan terhadap penjajahan atau mental siap jajah merupakan kondisi kejiwaan suatu bangsa, ketika dia merasa kalah, siap tunduk kepada musuh, dan jatuh pada kekuasaannya. Kondisi mental ini bisa menimpa suatu bangsa meskipun secara fisik tidak terjajah, oleh karena itu, ia terkait dengan hegemoni kebudayaan.¹⁵

Persoalan ini menjadi perangkat lunak penjajahan, karena imperialism tidak akan efektif dalam melakukan perubahan tatanan suatu bangsa jika mereka sendiri mempunyai imunitas kebudayaan. Sebaliknya umat dapat mudah terinfeksi virus kebudayaan. Sebaliknya untuk kemudian secara fisik terjajah, jika vitalitasnya sedang terganggu. Ben Nabi mengatakan bahwa “target-target imperialism tidak akan terwujud apabila tidak terdapat unsur internal yang membuatnya rentan dengan imperialism di tengah suatu bangsa. Imperialism selalu memerlukan perangkat pendukung yang membantunya untuk mempersiapkan serta menjadi pendukung untuk berhasilnya proses kolonisasi. Imperealisme (*Al-isti'mar*) yaitu sebuah negara yang menguasai negara lain baik melalui uang, kekuatan persenjataan, kemajuan IPTEK, ataupun pengeksploitasi sumber daya yang dimiliki negara yang bersangkutan. Sedangkan rentan terhadap imperialism (*al-qabiliyyah lil isti'mar*) yaitu suatu penyakit kebudayaan yang di alami sebuah bangsa yang mengharuskannya siap di hegemoni.

Gejala penyakit ini dapat ditinjau saat suatu bangsa mempunyai gagasan jika negara tersebut diharuskan menginduk serta menjadi bagian dari bangsa tertentu yang mempunyai kepentingan. Hasil dari budaya berpikir ini adalah lahirnya mental bahwasannya hegemoni bangsa yang lain di anggap mendatangkan keberkahan. Dengan demikian saat imperialism terjadi, pada waktu yang bersamaan dapat dilihat gejala kesiapan dalam menghadapi sebuah perlakuan eksternal yang dapat merendahkan harga dirinya, menggunakan tangan mereka sendiri.

Kerentanan terhadap imperialism itu terjadi karena benturan peradaban, ketika sebuah bangsa berusaha untuk menguasai bangsa lain. Dalam diskursus pemikiran, kebudayaan

¹⁴ *Ibid.*, pp. 246–47.

¹⁵ Abas Mansur Tamam, *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*, 2nd edn (Jakarta: Spirit Media Press, 2017), p. 2.

bangsa yang menang itu diadopsi oleh bangsa-bangsa lain dan menjadi perspektifnya dalam melihat segala sesuatu. Akibatnya bangsa yang terinfeksi virus mental siap jajah akan merumuskan ulang kebudayaan, peradaban, sejarah, bahkan ajaran-ajaran agamanya, menyesuaikan dengan norma-norma bangsa yang menang itu.

Macam-macam kerusakan itu di elaborasi oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan baik, ketika mendiagnosis kondisi kontemporer umat Islam. Menurutnya, akar dari penyebab mundurnya umat saat ini dikarenakan permasalahan ilmu, bukan lagi dikarenakan oleh politik ataupun hukum. Ilmu yang pada dasarnya dapat mendorong kemajuan akselerasi, namun malah menjadi penyebab terjadinya keterbelakangan. Hal tersebut terjadi dikarenakan, ilmu tersebut sudah mengalami kerusakan (*corruption of knowledge*) dan hal tersebut membuatnya tidak dapat memainkan fungsi suatu peradaban. Kerusakan itu terjadi karena ia telah dirasuki oleh karakteristik peradaban barat yang bermasalah.¹⁶

Sekularisasi yang telah menggejala di belahan dunia Islam telah berperan melepaskan makna spiritual dari dunia ciptaan. Agama yang sedianya berfungsi sebagai pedoman hidup, dibuatnya hanya menjadi sekumpulan pemikiran yang tidak memiliki daya suruh (obligasi) dan kehilangan daya tarik keindahannya. Dalam konteks ini, pandangan Islam (*Islamic worldview*) menjadi sangat penting bagi seorang muslim yang utuh, seperti tipe keIslaman yang diperintahkan Allah SWT. “*hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.*” (Al- Baqarah : 208).

Ayat tersebut menurut Abdurrahman As-Sa'di, merupakan perintah agar setiap muslim secara total menerima semua ajaran agamanya dan tidak menjadikan hawa nafsu sebagai panglimanya atau Tuhannya. Pemikirannya di kontrol oleh agama, bukan agama yang di kontrol oleh hasrat pribadinya. Jika hasrat pribadinya sesuai dengan konsep agamanya, ia akan mampu mengendalikan diri. Akan menjadi rela mengabaikan keinginan pribadi demi kepentingan agama.

Oleh karena itu ia akan berusaha melakukan kebaikan sejauh kemampuannya. Sementara kewajiban yang berada di luar kemampuan, meskipun tidak bisa mengerjakan, secara konseptual akan komitmen menerimanya sebagai kewajiban dan berniat untuk melaksanakan ketika mampu. sebaliknya, seorang muslim yang tidak total dalam beragama,

¹⁶ *Ibid.*, p. 5.

bisa memiliki kepribadian ganda. Mengaku sebagai muslim tetapi menolak konsekuensi keislamannya demi mengikuti keinginan pribadinya.¹⁷

2. Peran pendidikan Islam dalam perubahan social

a. Makna Pendidikan.

Akar dari kata pendidikan adalah “didik” atau “mendidik” yang apabila ditinjau secara harfiah mempunyai makna pemberian latihan atau memelihara. Pendidikan merupakan suatu proses tahapan dalam upaya mengubah perilaku maupun sikap individu ataupun kelompok melalui pelatihan maupun pengajaran. Jika ditinjau dari bahasa arab, pendidikan adalah “*Tarbiyah*” yang bermakna proses dalam menyiapkan serta mengasuh manusia di awal fase kehidupannya yaitu pada tahapan perkembangan dari masa bayi serta masa kanak-kanak.

Apabila ditinjau dari bahasa inggris, pendidikan diistilahkan dengan *Education* dari akar kata *to educate*. Paduan dari kata tersebut yaitu *to civilize, to develop*, mempunyai makna mengembangkan dan memberi peradaban. Istilah dari *Education* mempunyai 2 makna, yakni dari pihak atau orang yang melaksanakan pendidikan serta dari segi mereka yang dididik. Dalam perspektif pendidikan, *education* diartikan sebagai suatu perilaku ataupun proses memberikan maupun mengajarkan pengetahuan. Apabila ditinjau dari sudut peserta didiknya, *education* diartikan suatu perbuatan ataupun proses dalam memperoleh pengetahuan. Sedangkan menurut Poerbakawatja dan Harahap, Poerwanto, serta Winkel masing-masingnya memaknai pendidikan dengan arti yang relative hampir sama yakni pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan dengan sengaja yang berbentuk bantuan, perbuatan serta dipimpin oleh mereka yang sudah dewasa dalam membimbing anak-anak agar dapat mencapai tahapan kedewasaannya.¹⁸

Saat problema berkaitan dengan sosial begitu rumit dan juga kompleks, yang meliputi pengangguran, kemiskinan, rusaknya moral masyarakat serta kekerasan, di sinilah peran fungsional dari suatu pendidikan yaitu sebagai alat stabilisator ataupun kontrol supaya berbagai masalah yang terjadi tersebut tidak terjadi secara meluas dan berkepanjangan.¹⁹

Istilah pendidikan yang di pakai oleh Ki Hajar Dewantoro yaitu Tripusat Pendidikan, yang memiliki arti bahwa setiap kepribadian manusia menjadi bertambah sempurna dalam

¹⁷ *Ibid.*, p. 8.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, 19th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), p. 32.

¹⁹ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur Dan Interaksi Sosial Di Di Dalam Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), p. 173.

3 rangkaian pendidikan diantaranya mencakup keluarga, sekolah, serta masyarakat. 3 wadah tersebut, secara terpadu dan bertahap bertanggung jawab dalam dalam mengemban pendidikan para generasi muda. Langkah ini dapat dijadikan sebagai prinsip dalam pendidikan, bahwasannya proses pendidikan berlangsung dan berlanjut seumur hidup serta diselenggarakan dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat secara luas.²⁰

b. Makna Pendidikan dalam Islam

Ilmu Pendidikan Islam dimaknai sebagai suatu studi yang berhubungan dengan proses pendidikan yang mempunyai dasar nilai kefilosofisan ajaran-ajaran ke-Islaman dengan berpatokan pada Al-Qur'an serta Sunnah Nabi Muhammad SAW. Definisi Pendidikan Islam jika di tarik dari kesimpulan beberapa ahli mempunyai arti bahwasannya pendidikan Islam yaitu suatu usaha atau aktivitas pendidikan yang dilakukan pada anak didiknya menuju pada arah terbentuk pribadi muslim yang *muttaqin*.

Islam juga sangat menghargai ilmu pengetahuan dan menempatkannya pada posisi yang paling tinggi. Islam memberikan penghargaan kepada orang yang memiliki ilmu, dengan memperoleh kehormatan disisi Allah dan Rasul-Nya. Di dalam Al-Qur'an dan hadits banyak ayat yang memerintahkan agar menuntut ilmu, salah satunya pada Q.S. Al-Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ فَأَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : *“wahaai orang-orang yang beriman ! apabila. di katakan kepadamu, “berlapang-lapanglah di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”*

Ayat tersebut memberikan pemahaman kepada kita bahwasannya orang yang memiliki iman serta memiliki ilmu, memiliki perbedaan ketika berada di hadapan Allah maupun di hadapan manusia, Allah akan memuliakan orang yang mempunyai keimanan

²⁰ Suprayitno, p. 114.

serta mempunyai ilmu di dunia serta akhirat. Orang yang mempunyai ilmu di dunia akan dihargai dan dihormati dalam berbagai hal, karena keahlian yang dimiliki.²¹

Hukum menuntut ilmu itu wajib, hal tersebut berdasarkan, *Pertama* hukum menuntut ilmu menjadi *fardhu'ain* dalam mempelajari berbagai ilmu keagamaan yang mencakup fiqih, aqidah, Al-Qur'an dan akhlak dikarenakan ilmu-ilmu ini mempunyai sifat yang praktis, dikarenakan tiap-tiap muslim diwajibkan untuk memahami dan mengaplikasikannya dalam rangka mengabdikan kepada Allah. *Fardhu 'ain* diartikan setiap orang (muslim) diwajibkan dalam mempelajarinya. *Kedua*, hukum menuntut ilmu adalah *fardhu kifayah* dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang umum mencakup : kedokteran, ilmu sosial, teknologi dan ekonomi. *Fardhu kifayah* diartikan tidak keseluruhan orang dituntut atau diwajibkan untuk memahami maupun mengaplikasikan berbagai ilmu tersebut, diperbolehkan dari ilmu tersebut hanya sebagian saja. Berkaitan dengan kewajiban dalam menuntut ilmu kemudian dipertegas dan ditekankan pada hadits Nabi berikut :²²

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

Artinya : “Menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi muslimin dan muslimat” (HR. Ibnu Abdil Bari).

Hadits tersebut secara tegas dan jelas mengutarakan bahwasannya menuntut ilmu itu wajib hukumnya tidak hanya laki-laki namun juga perempuan. Melalui ilmu pengetahuan manusia tersebut akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Imam Syafie dan kitab tafsir Sirajul Munir : surah Al-Mujadalah juz 1 halaman 4560, sebagai berikut :

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه الترمذی)

Artinya : barangsiapa menginginkan kebahagiaan di dunia, wajib baginya mempunyai ilmu. Barangsiapa menginginkan kebahagiaan akhirat, wajib baginya mempunyai ilmu. Barangsiapa menginginkan kebahagiaan keduanya, wajib baginya mempunyai ilmu (HR. Tirmidzi)²³

c. Sejarah pendidikan Islam di masa Rasulullah

²¹ Masdub, p. 37.

²² *Ibid.*, p. 43.

²³ *Ibid.*, p. 44.

Pada masa Rosulullah SAW pendidikan diklasifikasikan dalam 2 tahap yakni, sebagai berikut :

1. Pendidikan di Mekkah²⁴

Pendidikan yang dilaksanakan sebelum hijrah yaitu di Mekkah mempunyai visi “memperbaiki aqidah dan akhlak ummatnya direlevankan dengan nilai-nilai ke-Islaman”. Hal ini sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan di Mekkah, berhubungan dengan pengetahuan awal dari ciri dan *af’al* (perbuatan) Allah, misalnya Q.S Al-A’raaf atau Q.S Al-Ikhlâs, yang menurut hadits Rosulullah SAW sebanding dengan sepertiga Al-Qur’an, dikarenakan bagi mereka yang mengetahui nilai aslinya akan memahami persoalan berkaitan dengan ketauhidan dan penyucian Allah Swt (*tanzîh*) .

Selain dari pada hal tersebut, ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah berisikan tentang penjelasan berkaitan dengan dasar dari akhlak Islamiah dan juga secara umum menolak tentang pandangan kehidupan masyarakat jahiliah saat itu. Hal tersebut bisa ditinjau dari Q.S At-Takatsur, yang berarti sangat melarang bagi manusia yang suka menumpuk-numpuk harta, serta Q.S Al-ma’un yang juga menjelaskan berkaitan dengan kewajiban pada fakir miskin maupun anak yatim dan bagaimana perpektif agama berkaitan dengan hidup bergotong royong.

Seiring dengan tujuan tersebut, adapun yang menjadi misi dari diselenggarakannya pendidikan Mekkah yaitu: *pertama*, memperkuat dan juga menguatkan kepribadian serta status Nabi Muhammad sebagai seorang nabi serta Rasulullah SAW yang mempunyai keyakinan dan akidah yang kokoh dan kuat akan pertolongan Allah SWT, memiliki akhlak yang mulia, serta berkomitmen tinggi dalam penegakan kebenaran di bumi. Hal tersebut bisa di pahami dalam Q.S. Al-Mudatsir :1-7.

Kedua, membimbing Nabi Muhammad menjalankan tugas-tugas nya dalam mengemban misi kebenaran serta sekaligus sebagai pendidik. Hal tersebut bisa di pahami dalam Q.S Al-Muzammil : 1-5. *Ketiga*, memperingatkan serta membimbing keluarga dan kerabat dekat Nabi Muhammad agar mempunyai akhlak yang mulia. Hal tersebut bisa dipahami dalam Q.S Asy-Syuaro :214-216.

²⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), p. 78.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan yang ada di Mekkah yaitu untuk pembentukan manusia yang mempunyai keimanan, ketakwaan, serta memiliki akhlak yang mulia, yang dijadikan pedoman bagi mereka dalam menjalankan hidupnya pada bidang politik, budaya, ekonomi dan sosial. Tujuan dari pendidikan tersebut seiring dengan tujuan penurunan Al-Qur'an yakni sebagai pemberi petunjuk bagi orang yang beriman, membebaskan manusia dari kesesatan pada jalan yang terang, menyembuhkan mental-mental yang sakit, pengubahan mental jahiliah menjadi mental yang lebih tangguh serta cerdas dan menyatukan manusia dari bahaya yang ditimbulkan oleh peperangan maupun perpecahan.²⁵

2. Pendidikan di Madinah

Pendidikan di Madinah (setelah hijrah) mempunyai visi untuk memperbaiki dalam bidang agama, sosial, moral, kemasyarakatan, ekonomi dan pengaplikasiannya di dalam kehidupan. Visi tersebut relevan dengan turunnya ayat Al-Qur'an di Madinah dengan mempergunakan kata-kata yang dapat menumbuhkan semangat dalam mengaplikasikan nilai yang diajarkan agama. Contohnya pada Q.S At-Taubah ayat 13-14.

Terdapat ayat yang menjelaskan tentang pengaplikasian berkaitan dengan akhlak serta cara ibadah yang wajib untuk diikuti bagi setiap muslim dalam menjalani hidupnya. Contohnya dalam Q.S An-Nur ayat 27. Ayat tersebut selain menyeru untuk melakukan dialog bersama orang mukmin, selain itu terdapat juga ayat yang dikhususkan kepada mereka yang ahli kitab, munafik serta orang yang musyrik. Ayat tersebut menyeru manusia agar kembali kepada jalan yang seharusnya yaitu penuh dengan kebenaran yang disesuaikan dengan perilaku mereka terhadap dakwah, contohnya Q.S Ali Imran ayat 64.²⁶

Sebagaimana dengan tujuan tersebut, misi dari pendidikan yang berlangsung di Madinah yaitu : membimbing kaum muslimin kepada jalan yang di ridhai dan diberkahi Allah, memberikan dorongan kepada kaum muslimin agar senangtiasa berjihad di jalan Allah, mendidik perilaku yang disesuaikan dengan kondisi mereka dalam bermacam-macam keadaan yang dialami (menang, kalah, kesengsaraan, bahagia, ketakutan ataupun aman), menyeru kelompok yang ada di luar Islam yaitu Yahudi serta Nasrani supaya mentaati serta melaksanakan agamanya dengan baik

²⁵ *Ibid.*, p. 80.

²⁶ *Ibid.*, p. 89.

dengan demikian mereka bisa hidup secara bersamaan dengan kaum Islam, dakwah dan didikan disesuaikan dengan kondisi masyarakat ketika itu.

Melalui hal tersebut, maka yang menjadi tujuan diselenggarakannya pendidikan di Madinah yaitu membentuk suatu masyarakat yang sadar serta bertanggung jawab dalam mewujudkan apa saja yang menjadi cita-cita dari Islam, yaitu mewujudkan suatu masyarakat yang di Ridhai Allah melalui pelaksanaan secara utuh syariat Islam. Berpatokan pada hal tersebut, maka peran dari pendidikan Islam yaitu untuk mewujudkan tatanan maupun sistem kehidupan masyarakat yang berdasarkan kepada nilai serta ajaran Islam contohnya yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad, yang di mana dalam penyelenggaraannya direlevankan dengan kondisi dan juga situasi.²⁷

d. Konsepsi pendidikan keluarga Perspektif Islam

Fungsi keluarga menurut Oqburn yaitu memberikan kasih sayang, memberikan pendidikan, rekreasi, melindungi, ekonomi, agama serta status keluarga. Dengan terjadinya perubahan dari fungsi keluarga di masyarakat era modern saat ini, fungsi yang tetap ada di keluarga mencakup fungsi sosialisasi yang lebih menekankan dalam membentuk kepribadian anak. Kepribadian anak mempunyai fungsi yang penting dalam kehidupan sosial, sebab itu tiap-tiap keluarga diharuskan mempunyai perhatian yang khusus pada anak.²⁸

Karena peran keluarga dalam pendidikan seorang anak sangat penting, maka Islam banyak rekomendasi berbagai macam model pendidikan bahkan dari sebelum berkeluarga, yakni pra-nikah hingga menjadi keluarga lengkap, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Pra Nikah²⁹

Secara bahasa nikah mempunyai makna mengumpulkan dan menghimpun. Sedangkan apabila ditinjau secara istilah nikah dimaknai sebagai ikatan suci lahir dan batin sebagai suami istri antara laki-laki dengan perempuan yang bukan muhrim yang mempunyai tujuan untuk membina keluarga yang penuh dengan kebahagiaan dengan berpatokan kepada tuntunan dari Allah Swt. Hal tersebut seperti yang dijelaskan dalam Q.S Ar-Rum ayat 21 yaitu :

²⁷ *Ibid.*, p. 93.

²⁸ Suprayitno, p. 123.

²⁹ Masdub, p. 57.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*

Ayat tersebut menerangkan bahwasannya tujuan dari pernikahan adalah untuk mencari ketentraman dan kebahagiaan. Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam pernikahan tersebut harus diusahakan sendiri oleh calon pengantin itu sendiri. Usaha tersebut, akan dijelaskan sebagai berikut.³⁰

Masa pra nikah mempunyai arti yang sama dengan fase memilih jodoh dalam pendidikan pra natal. Fase tersebut merupakan periode mempersiapkan untuk menempuh kehidupan yang baru (berkeluarga). Rosulullah Saw dalam hadistnya telah menggambarkan tentang pemilihan calon suami maupun calon suami. yaitu :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَنْكُحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَا هِيَ وَحَسَبُهَا وَجَمَالُهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرِ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرِبَتْ يَدَاكَ

Artinya : *“Dari Abu Hurairah Ra. Nabi Saw, bersabda : seorang wanita di nikahi itu karena empat hal, karena hartanya, karena kemuliaannya (kebangsawannya), karena kecantikannya, dan karena agamanya. Dahulukannlah yang kuat agamanya, Niscaya akan beruntung. (HR. Bukhari).*

Beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum seseorang menikah, yaitu:³¹

- a. Mempersiapkan ilmu berkaitan dengan pernikahan

Hal penting yang perlu dipersiapkan antara calon suami maupun istri sebelum nikah adalah kejelasan visi, yang insya Allah akan memperpanjang usia pernikahan. Ilmu lain yang harus dipahami yaitu hukum berkaitan dengan pernikahan contohnya rukun nikah.

- b. Mempersiapkan mental/psikologis dalam menghadapi pernikahan

Pernikahan adalah fase di mana kehidupan yang dialaminya berbeda jauh ketika saat sendiri, Dalam pernikahan akan berkumpul 2 kebiasaan dan kepribadian dari

³⁰ *Ibid.*, p. 58.

³¹ *Ibid.*, p. 61.

keluarga yang juga tentu berbeda. Melalui pernikahan sifat asli dari masing-masing pasangan tersebut akan terlihat, maka dengan demikian perlulah untuk mempersiapkan diri agar mampu sabar serta berlapang dada ketika menghadapi berbagai kekurangan pasangan. Begitu juga perlu memperhatikan cara mengkomunikasikan perasaan dan pikiran dengan baik kepada pasangan, dengan maksud emosi dan hal negative tidak mewarnai dan merusak rumah tangganya.

c. Mempersiapkan Ruhyyah/Spiritual

Menikah adalah ibadah, sehingga semua proses yang dilewati ketika menikah perlu dihiasi dengan berbagai ibadah. Proses pra nikah, ketika menikah serta setelah selesai menikah tidak boleh lepas dari menghambakan diri pada Allah. Sebelum seseorang menikah, maka hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kualitas ibadah dan kualitas diri. Memohon pada Allah agar diberikan suami yang sholih serta anak-anak yang dapat menyejukkan mata.

d. Persiapan fisik

Merupakan bagian terakhir yang termasuk penting, yaitu untuk mempersiapkan diri dalam menempuh pernikahan. Dengan mengetahui dan memahami alat reproduksi wanita dan bagaimana cara kerjanya. Pemeriksaan alat reproduksi juga sangat penting dilakukan, dengan tujuan supaya tidak terhindar dari berbagai hal tidak diharapkan setelah pernikahan. Selain itu, sangat penting juga untuk mengetahui mengenai seks yang sehat, hal ini penting dikarenakan menjadi bagian terpenting dalam mencapai kebahagiaan rumah tangga.³²

2. Pra Natal (*Tarbiyah Qabl al-wiladah*), dan kehidupan (*long life education*)³³

Pendidikan pra natal adalah pendidikan sebelum tiba waktunya melahirkan. Fase ini ditandai dengan mulainya memilih jodoh, menikah serta kehamilan. Dalam syariat Islam, fase pernikahan yang berkaitan dengan anjuran pernikahan mencakup:

a. Hukum menikah adalah sunnah, Rasulullah Saw bersabda :

Artinya : Siapa saja yang mampu untuk menikah, namun ia tidak menikah maka tidaklah ia termasuk golonganku (HR. Thabrani dan Baihaki)

b. Tujuan pernikahan untuk memperoleh kasih sayang dan ketentraman, Firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 21³⁴

³² *Ibid.*, p. 61.

³³ *Ibid.*, p. 62.

- c. Perkawinan untuk mendapatkan keturunan, hal ini diterangkan dalam QS. An-Nahl ayat 72 sebagai berikut :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ
وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ

Artinya : “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah.”

- Selanjutnya Allah menjelaskan pada QS. An-Nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

- d. Pernikahan sebagai upaya dalam menjaga pandangan serta kemaluan dari berbagai maksiat. Kemudian ketika memilih calon selesai, langkah selanjutnya adalah mengkhitbah, dan setelah itu barulah dilaksanakan pernikahan.

Setelah fase pernikahan, adalah fase kehamilan. Pada tahap ini sebaiknya memahami masa perkembangan pra natal. Masa pra natal diartikan sebagai masa pra lahir, yang terjadi setelah 2 minggu pertama di buahi. Masa pasca konsepsi diartikan juga dengan fase kehamilan. Pada umumnya fase kehamilan ini terjadi lebih kurang selama 9 bulan 10 hari. Meskipun masa tersebut relative lebih pendek dibandingkan dengan masa yang lainnya, namun pada periode ini memberikan makna yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia untuk tahapan selanjutnya.³⁵

Islam meninjau aspek pendidikan pada 3 hal. *Pertama*, diharuskan untuk meyakini bahwasannya periode ketika berada di dalam kandungan adalah permulaan dari suatu kehidupan. *Kedua*, setelah terbentuk menjadi segumpal daging kemudian Allah meniupkan ruh kepadanya melalui malaikat yang dikirimkan-Nya, *ketiga*, aspek

³⁴ *Ibid.*, p. 62.

³⁵ *Ibid.*, p. 64.

agama. Saat masa ini, hubungan yang terjadi antara janin dengan si ibu sangat berhubungan erat, sehingga seorang ibu diwajibkan untuk memelihara dan menjaga kandungannya dengan memakan makanan yang bergizi, menjaga dan menghindari perasaan sedih maupun emosi, menghindari benturan, tidak minum-minuman keras, dan menjaga rahim yang ada di dalam kandungan agar terhindar dari berbagai penyakit.

Dengan demikian dapat dikatakan jika pendidikan pada dasarnya sudah dimulai dari anak berada di dalam kandungan ibunya. Proses pendidikan tersebut dilakukan secara tidak langsung, yaitu :

- a. Ibu harus mendoakan anaknya dan memperbanyak membaca Al-Qur'an
- b. Ibu diharuskan untuk selalu menjaga dirinya dengan makanan ataupun minuman yang halal
- c. Ikhlas melakukan pekerjaan dan mendidik anak
- d. Suami diharuskan untuk mencukupi segala keperluan istrinya
- e. Selalu mendekatkan diri kepada Allah
- f. Kedua orang tuanya diharuskan memiliki akhlak yang mulia, mencangkup sopan penuh dengan kelembahlembutan, kasih sayang, mudah memaafkan, tidak mengucapkan kata yang kasar ataupun kotor, hidup rukun dengan keluarga maupun tetangga.

perilaku yang kurang menyenangkan di pihak orang akan berimplikasi pada perilaku seorang anak. Perilaku seorang ibu sangat berpengaruh pada bayi yang belum lahir melalui terjadi perubahan dalam endoktrin jika calon ibu tersebut terlalu dalam tekanan, dan menderita dalam waktu yang cukup lama, biasanya hal tersebut diiringi dengan perilaku yang kurang menyenangkan. Namun, apabila perilaku yang menyenangkan akan berimplikasi pada keseimbangan tubuh ibu yang baik serta hal tersebut dapat menunjang berkembangnya janin yang normal selama berjalannya periode pra natal. Berkaitan dengan perkembangan kognitif, anak sudah bisa untuk belajar atau mengingatnya ketika masih di dalam janin.³⁶

Periode ini sangat berperan penting dikarenakan akan terjadinya pembentukan wujud manusia selama berada di dalam kandungan yang akibatnya

³⁶ *Ibid.*, p. 65.

dapat memberikan pengaruh kepada si anak sepanjang hidupnya. Beralihnya ciri-ciri genetis dari kedua orangtua. Apabila pada proses ini terjadi gangguan, maka secara psikologis ataupun fisik, di masa mendatang juga akan turut mempengaruhi anak. Terbentuknya seluruh organ tubuh, termasuk dalam penentuan jenis kelamin seseorang, apabila selama proses ini terjadi gangguan maka akan berimplikasi pada cacatnya fisik bawaan pada anak. Situasi yang terjadi ketika dalam perut, sangat dipengaruhi oleh bagaimana keadaan psikologis maupun fisik ibu saat mengandung akan berimplikasi pada berbagai dampak psikologis tertentu.

Van de Carr dan Mark Lehrer berpendapat serta di perkuat oleh William Sallenbach memberikan kesimpulan jika periode pra lahir ataupun pra natal diartikan sebagai suatu masa kritis dalam berkembangnya fisik, mental dan emosi bayi. Fase tersebut adalah suatu kedekatan hubungan antara orang tua dengan si bayi mulai terbentuk dan ini akan berimplikasi panjang, khususnya tentang kecerdasan dan kemampuan bayi saat berada di dalam kandungan.

Berkaitan dengan pendidikan pra natal, Islam juga memperkuatnya. Pendidikan pra natal dalam perpektif Islam dimulai saat sebelum diciptakannya janin. Dalam Islam memberikan panduan sebagai berikut :

- a. Janin yang tercipta diharuskan berasal dari pasangan yang telah menikah, dan bukan dari hubungan yang diakibatkan dari zina. Firman Allah dalam QS. Al-Isra' ayat 32 sebagai berikut

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Artinya : *“Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.”*

- b. Dalam melakukan hubungan biologis, sebaiknya diawali dengan berdo'a, sekurang-kurang dengan membaca basmallah.
- c. Apabila telah terjadi sperma (nuthfah), kemudian selanjutnya menjadi 'alaqah, kemudian menjadi segumpal daging (mudghah). Sebagaimana pada QS. Al-Mu'minun ayat 12-14 sebagai berikut :

Artinya : *“Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah; kemudian kami jadikan saripati itu air mani (disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim); kemudian airmani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu*

*kami jadikan segumpal belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk (berbentuk) lain. Maka maha suci Allah, pencipta yang paling baik.*³⁷

Dengan demikian kehidupan seorang anak akan dimulai saat ada di rahim. Pada tahapan ini, seorang ibu perlu melakukan beberapa hal, dikarenakan ibu adalah guru pertama bagi setiap anaknya, untuk mendidik dan mengajarkan anaknya saat anaknya masih ada di dalam kandungan. *Pertama*, memiliki pikiran yang positif. Ibu yang mempunyai pikiran positif bisa membantu janin yang ada di dalam rahim belajar lebih baik. Pada fase itu basis dari lingkungan sosial janin yaitu ibunya. Serta pendidikan yang pada hakikatnya benar diawali dengan ibu yang sehat dengan berbagai macam hal. Oleh sebab keadaan kejiwaan serta fisik ibu selama mengandung diharuskan selalu prima.

Kedua, sering bersenandung mengagungkan nama Allah serta memperbanyak membaca Al-Qur'an serta memperdengarkan musik dengan nuansa yang Islami agar dari sejak dini anak sudah sudah terdidik dalam mengenal Allah. Sering mendengarkan musik klasik juga bisa merangsang kecerdasan si anak bahkan bisa mempertinggi potensi anak berkaitan dengan pengembangan bahasanya dikemudian hari.

Ketiga, ibu diharuskan untuk menghindari keadaan yang menyebabkannya tertekan, dikarenakan kondisi tersebut dapat level hormone janin pada tahapan yang bisa memblokir proses kemampuan dalam belajar saat pra lahir. *Keempat*, mencari kegiatan belajar sendiri. Meskipun secara langsung janin tidak belajar dari kegiatan ibu, namun sikap mental sang ibu yang sehat dapat memberikan keamanan sekaligus kenyamanan tersendiri untuk janin dan hal tersebut akan mendapai sebuah pondasi untuk bersikap positif terhadap pembelajaran anak setelah dilahirkan.

Dalam hal ini, ayah juga memiliki peranan yang tak kalah penting. dikarenakan sering kali sikap mental ibu yang mengalami tekanan diakibatkan oleh ayah yang kurang memberikan dukungan secara moral pada istri yang tengah mengandung. Secara fisik, istri yang hamil imunnya kurang baik. Di sinilah suami berperan dalam mendukung secara penuh dalam menjamin keadaan mental istrinya dari awal kehamilan hingga janin dilahirkan ke dunia.³⁸

³⁷ *Ibid.*, p. 67.

³⁸ *Ibid.*, p. 68.

Keluarga merupakan pemegang peran utama dan bertanggungjawab pada pendidikan anak di tahun-tahun pertamanya. Pada masa ini sangat penting bagi keluarga untuk pembiasaan serta pemeliharaan dalam pelaksanaan pendidikan. Kasih sayang orang tua sangat penting bagi pertumbuhannya. Sehingga anak mudah di arahkan dan menerima pendidikan, ketika pendidikan Islam ada dalam keluarga maka akan mudah membentuk kepribadiannya agar tetap memiliki pendirian ketika menghadapi perubahan sosial di masyarakat. Tanggung jawab orang tua ini di jelaskan pada QS. At-Tahrim ayat 6 :³⁹

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”*

D. PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Perjalanan hidup dari masa ke masa tentu banyak terjadinya perubahan. Hal tersebut bisa ditinjau dari segi keilmuan ataupun kebiasaan pada masyarakat, ada yang semakin membaik dan sebaliknya. Kemajuan iptek dalam berbagai bidang informasi dan tranfortasi membuat berbagai belahan dunia semakin mengglocal dan mengecil. Melalui teknologi modern memberikan kemungkinan terciptanya suatu komunikasi yang bisa dengan bebas terjadi antar lintas benua, lintas negara menelusup ke kota ataupun ke desa, melalui adanya media audio seperti radio serta media audio visual seperti internet, televisi, serta handphone.

Kemajuan teknologi memberikan kemudahan pada seluruh warga di bumi. dalam hal mengakses ilmu pengetahuan melalui media teknologi semakin mudah dan cepat, sehingga mendapat kebermanfaatan teknologi, namun di sisi lain juga yang tidak bisa di hindari adalah sisi negatif dari semakin terbukanya informasi tanpa filter dari teknologi yang memberikan pengaruh negatif. Dari segi budaya yang bertentangan sebagaimana yang di contohkan oleh teladan Rosulullah, hingga kerusakan ilmu pengetahuan yang telah menyebar diberberapa kalangan ummat Islam dan lain-lain.

Dalam hal perubahan budaya dan kerusakan ilmu pengetahuan tersebut secara tidak langsung mengubah tatanan sosial pada masyarakat muslim khususnya. Sehingga menjadi tantangan bagi dunia Pendidikan Islam. Namun dengan melihat kembali keberhasilan Rosulullah dalam melakukan perbaikan dan menanamkan nilai-nilai keIslaman pada masyarakat di masanya tentu, hal tersebut memberikan rasa optimis bagi

³⁹ *Ibid.*, p. 73.

pendidikan Islam di masa kini. Dengan demikian penulis merangkum beberapa hal yang dapat menjadi penyeimbang di tengah perubahan sosial di masyarakat dewasa ini, sebagai berikut :

1. Mengimplementasikan nilai ketakwaan, keimanan, akhlak mulia, serta memperbaiki dalam berbagai bidang yang mencakup agama, sosial, moral, ekonomi dan kemasyarakatan, dan pengaplikasiannya dalam hidup sebagaimana pendidikan Rosulullah di Mekkah dan Madinah.
2. Mengaplikasikan konsep pendidikan keluarga, yakni pendidikan yang berawal dari memilih pasangan ketika akan membentuk keluarga. Generasi yang mampu hidup di tengah perubahan sosial tidak terbatas ini tentunya memerlukan dukungan dan persiapan dari pendidikan keluarga yang merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi setiap anak.
3. Persiapan pendidikan ini di mulai dari mendidik para calon orangtua, terutama ibu sebagai pendidik pertama dalam kehidupan anak. Yang memiliki pengaruh besar pada proses pembentukan janin bahkan sejak dalam kandungan dan sebelum itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014)
- Amran, Ali, 'Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat' (IAIN Padang Sidempuan, 2015)
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Djaelani, Moh Solikodin, 'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat', *Jurnal Ilmiah Widya*, 1.2 (2013)
- Fathurrohman, Muhammad, 'Pendidikan Islam Dan Perubahan-Perubahan Sosial', *Jurnal Ulumuna : Jurnal Studi Keislaman*, 1.2 (2015), 192–217
- Hasan, M.Iqbal, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002)
- Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Aswaja Persindo, 2015)
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, 19th edn (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Na'im, Zaedun, 'Membumikan Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pendidikan Islam', *Tarbiya Islamiya*, 9.1 (2020), 31–42
- Rafid, Rahmad, 'Konsep Kepribadian Muslim Muhammad Iqbal Perspektif Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pengembangan Dan Penguatan Karakter Generasi Milenial', *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 2.7 (2018), 711–18
- Rifa'i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan: Struktur Dan Interaksi Sosial Di Di Dalam Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Siregar, Maragustam, 'Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter' (Yogyakarta: Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020)
- Suprayitno, Moh. Padil Triyo, *Sosiologi Pendidikan*, 2nd edn (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Syarif, M, 'Tugas Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Fitrah Manusia', *Jurnal Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 7.2 (2018), 208–22
- Tamam, Abas Mansur, *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*, 2nd edn (Jakarta: Spirit Media Press, 2017)